

MODEL OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN *SOFT SKILLS* GURU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Apridayani¹, Idi Warsah², Murniyanto³

¹Mahasiswa PPG Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu
apridayaninasaruddin@gmail.com

²Dosen Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu
idiwarsah@iaincurup.ac.id

³Dosen Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu
murniyanto@iaincurup.ac.id

ABSTRAK

Pembinaan dan pengembangan profesional guru semestinya dilaksanakan menyeluruh, bukan lah terfokus pada pengembangan kompetensi, tetapi juga termasuk aspek *soft skills* guru. Sesuai dengan hasil studi awal, selama ini tampaknya secara khusus di berbagai sekolah pada lembaga pendidikan Islam belum ada program yang memfokuskan pada program pemberdayaan *soft skills* guru. Untuk itulah diperlukan upaya perancangan pola model pemberdayaan *soft skills* guru pada lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian melalui kajian kepustakaan dengan pendekatan design model program telah menghasilkan desain program berupa Pola Oval Startegi Pemberdayaan *Soft Skills* Guru. Pola strategi ini dibagi pada dua bagian. bagian pertama sebagai pendesain serta pelaksana program adalah kepala sekolah yang berkoordinasi dengan Kementerian Agama, pengawas madrasah, serta lembaga diklat yang dapat mendukung program. Bagian pertama ini merupakan penopang tegaknya atau terlaksananya aktivitas optimalisasi pemberdayaan yang digambarkan dalam bentuk peta atau pola oval yang merupakan bagian kedua dari gambar. Pada bagian kedua seluruh materi pemberdayaan *soft skills* guru saling terkait dan harus dibina secara holistik dan kontiniu dalam proses diklat maupun kegiatan selain diklat.

Kata Kunci: Model, Optimalisasi, *Soft Skills*

A. PENDAHULUAN

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Sedangkan menurut Rice dan Bishoprick yang dikutip oleh HA. Guru profesional adalah ahli dalam bidang kajiannya, setelah melalui proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama, guru dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang berkaitan dengan konsep struktur dan keilmuannya. Oleh karena itu penguasaan materi dan

bahan ajar harus menjadi salah satu tuntutan kompetensi profesional dalam standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah¹. Seorang guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

Kedalaman penguasaan pendidik akan *soft skills*, ternyata juga berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran peserta didik di kelas. Keterampilan *soft skills* mempunyai peran yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, seorang pendidik sudah seharusnya selalu meningkatkan ketrampilan *soft skills*nya supaya mampu menjadi pendidik yang profesional dan berkarakter. Tanpa memiliki *soft skills*, mustahil seorang pendidik mampu menjadi pribadi yang berkarakter.

Ketika pendidik belum mampu menjadi pribadi yang berkarakter, maka mustahil pula ia mampu mencetak peserta didik yang berkarakter. Oleh karena itu, hanya pendidik yang mempunyai *soft skills* dan berkarakterlah yang mampu mencetak peserta didik yang berkarakter.

Selama ini pelaksanaan pendidikan di madrasah masih mengalami banyak kelemahan sehingga arogansi moral yang dilakukan siswa masih tampak di lingkungan masyarakat, seperti catatan yang telah dikemukakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa tahun 2012 lalu telah terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah hingga lebih dari 10 persen. Kasus *bullying* menduduki peringkat teratas berjumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), pengguna narkoba di tanah air pada bulan April 2019-2022 mencapai 5 juta orang.

Guru sebagai pemegang peran terpenting dalam proses pendidikan harus selalu mengembangkan potensi diri baik intra personal skill maupun interpersonal skill². *Soft skills* merupakan kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan pada kemampuan intrapersonal dan interpersonal tentunya kompetensi yang digunakan untuk memaksimalkan ini harus terukur dan memiliki rancangan dan faktor penunjang yang mumpuni. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seseorang guru dalam mengolah proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik yang secara implisit dapat memupuk *soft skill* peserta didik. Seorang guru mampu menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar, memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan kemampuan *intrapersonal* dan *interpersonal* sehingga terbentuk pribadi yang matang

¹ Fuadi Azmi, Ris Rusli, and Kemas Badaruddin, "Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang," 2023, <https://doi.org/10.30868/ei.v2i02.4773>.

² Azmi, Rusli, and Badaruddin.

dalam belajar. Hal tersebut menjadi urgensi tersendiri dalam tatanan kematangan anak menjadi regenerasi mendatang.

Pelaksanaan pendidikan *soft skills* sangatlah menunjang dalam pembentukan moralitas siswa. Pelaksanaan pendidikan hendaknya tidak hanya berorientasi dalam penguatan *hard skill* semata namun harus lebih inten terhadap penguatan kemampuan *soft skill*³. Hasil riset Keow Ngang Tang mengungkapkan bahwa kerja tim dan keterampilan belajar sepanjang hayat yang sangat penting pada institusi pendidikan adalah *soft skills*. Penguasaan *soft skills* dari seorang pengajar akan mendatangkan manfaat diantaranya: (a) penyampaian pengajaran yang efektif dan berkualitas; (b) pengembangan dan pengayaan karir, dan (c) mengelola keterampilan siswa. Temuan penelitian ini menyarankan akan pentingnya *soft skills* dalam pembangunan sumber daya manusia sehingga mendukung peningkatan mutu masyarakat untuk hidup berbangsa dan bernegara. Sebaliknya apabila *soft skills* diabaikan, maka pembinaan generasi muda cenderung tidak terkontrol secara baik.

Contoh kemampuan profesional lainnya yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan atau keterampilan teknis yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik seperti memahami konten, standar kompetensi, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan hanya menguasai materi dalam bidang yang diajarkan (*hard skill*) saja tidak cukup. Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang bermutu dan bermakna, Guru pintar harus mampu mengembangkan *soft skill* dan *hard skills*⁴. Sejalan dengan itu, dalam pembelajaran IPA guru tidak hanya harus memiliki literasi sains yang cakap, tetapi juga harus menguasai dan mengaplikasikan *soft skills* mereka, sehingga dapat menurunkan kemampuan tersebut kepada siswa. Guru dapat melatih siswa untuk menguasai sains tetapi juga dapat mengkomunikasikan secara baik gagasan ilmiahnya.

Madrasah sebagai sebuah elemen penting dari sistem penyelenggaraan pendidikan Islam tentunya harus mengambil peran penting dalam mensukseskan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Terutama dalam pembinaan karakter mulia bagi peserta didik. Tentulah peran guru sangat diharapkan. Untuk itu sangat diperlukan sebuah analisa sejauh mana kualitas pembinaan yang dilakukan terhadap *soft skills* para guru. Aplikasi *soft skills* guru yang baik akan menjadi strategi pencontohan atau suri teladan yang baik bagi siswa.

B. Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengambil dari berbagai sumber buku dan artikel ilmiah dari

³ Muhammad Badaruddin, "Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah," 2019, 183–96.

⁴ Azmi, Rusli, and Badaruddin, "Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang."

internet yang terkait dengan fokus kajian yakni untuk merumuskan konsep optimalisasi pemberdayaan *soft skills* guru pada lembaga pendidikan Islam.

C. Pembahasan

1. Konsep tentang *Soft Skills*

Soft skills adalah kemampuan yang tidak terkait dengan teknis dan akademis, dan lebih pada kompetensi intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang⁵. Konsep definisi tentang *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang berkaitan dengan kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. Peningkatan akan soft skill memicu perempuan untuk bergerak menuju perubahan yang lebih maju⁶.

Referensi-referensi yang telah ditemukan menunjukkan berbagai keragaman definisi mengenai *soft skills*. Menurut La France oleh Abdullah Aly, *soft skills* diartikan sebagai “*personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. confidence, flexibility, honesty, and integrity)*” maksudnya adalah bahwa yang dinamakan *soft skills* adalah “Perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang terkait kepercayaan diri, fleksibilitas, kejujuran dan integritas diri”.

Soft skills adalah jenis keterampilan yang paling banyak terkait dengan sensitivitas perasaan pada seseorang kepada lingkungan di sekitarnya yang dipengaruhi oleh atribut-atributnya. Atribut soft skills meliputi motivasi, serta perilaku, kemudian kebiasaan, lalu karakter sikap dan praktek di lapangan⁷. *soft skills* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena itu dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti perilaku sopan terhadap lingkungan baru, disiplin diri, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama dengan baik secara tim, membantu orang lain, dan sebagainya yang kemudian akan digunakan sebagai indikator terhadap variabel *soft skills* dalam penelitian ini.

Di antara contoh intrapersonal skills adalah jujur, tanggung jawab, toleransi,

⁵ Badaruddin, “Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah.”

⁶ Khoniq Nur Afiah et al., “Mentoring Sebaya Sebagai Strategi Dan Inovasi Pemberdayaan : Analisis Program Peningkatan Soft Skill Santri Putri Pondok Pesantren Di Yogyakarta,” n.d., 77–101.

⁷ Dedi Wahyudi and Nikma Pujiana Safitri, “Implementation of Aqidah Akhlak Learning Through Soft Skill Development-Based Learning Methods” 6 (2022): 94–120.

menghargai orang lain, kemampuan bekerja sama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola stres, mengatur waktu, melakukan transformasi diri, dan toleransi. Sementara itu, di antara wujud interpersonal skills adalah keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan pihak lain, dan berempati dengan pihak lain⁸.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *soft skills* adalah keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola pekerjaannya. *Soft skills* dikembangkan dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta diterapkan dalam bentuk keterampilan, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, menjual, melayani pelanggan, pemecahan masalah, dan lain-lain. *Soft skills* menjadi sarana untuk menerapkan *hard skills*, yaitu keahlian teknis dan pengetahuan konsep teoritis. *Soft skills* tidak dapat menggantikan *hard skills*. Namun, *soft skills* akan memberdayakannya sehingga dapat diterapkan secara optimal.

2. Komponen *Soft Skills*

Soft skills memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya⁹. Menurut Jhon Doe dalam Purnomo, terdapat 22 domain *soft skills* sebagai berikut:

- a. *Personal Effectiveness*: Kemampuan mendemonstrasikan inisiatif, kepercayaan diri, ketangguhan, tanggung jawab personal dan gairah untuk berprestasi.
- b. *Flexibility*: Ketangkasan dalam beradaptasi dengan perubahan baru.
- c. *Management*: Kemampuan mendapatkan hasil dengan menggunakan sumber daya yang ada, sistem dan proses.
- d. *Creativity/ Innovation*: Kemampuan memperbaiki hal-hal yang sudah lama, kemampuan menciptakan dan menggunakan hal-hal baru (sistem, pendekatan, konsep, metode, desain, teknologi, dan lain-lain).
- e. *Futuristik thinking*: Kemampuan memproyeksi hal-hal yang perlu dicapai atau hal-hal yang belum tercapai.
- f. *Leadership*: Kemampuan mencapai hasil dengan memberdayakan orang lain.
- g. *Persuasion*: Kemampuan dalam meyakinkan orang lain agar berubah ke arah yang lebih baik.
- h. *Goal orientation*: Kemampuan dalam meyakinkan orang lain agar berubah ke arah yang lebih baik.
- i. *Continuous Learning*: Kesediaan untuk menjalani proses learning, memperbaiki diri dari praktek, menjalankan konsep baru, teknologi baru atau metode baru.
- j. *Decision-making*: Kemampuan menempuh proses yang efektif dalam

⁸ Yayasan Pondok, Pesantren Madinatul, and Ulum N W Mumbang, "Soft Skill Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka Sapriadi Dengan Orang Lain (Interpersonal Skills) Dan Keterampilan Dalam Mengatur Dirinya Sendiri" 11, no. 2 (2022): 113–22.

⁹ Sigit Widiyanto, "PERANAN SOFT SKILL DAN MINAT BACA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA Sigit" 6, no. 2 (2017): 31–38.

- mengambil keputusan.
- k. *Negotiation*: Kemampuan memfasilitasi kesepakatan antara dua pihak atau lebih.
 - l. *Written communication*: Kemampuan mengekspresikan pendapat atau perasaan dengan bahasa tulis yang jelas dan mudah dipahami orang lain.
 - m. *Employee development/coaching*: Kemampuan memfasilitasi dan mendukung kemajuan orang lain.
 - n. *Problem-solving*: Kemampuan mengantisipasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.
 - o. *Teamwork*: Kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan produktif.
 - p. *Presenting*: Kemampuan mengkomunikasikan pesan di depan orang banyak secara efektif.
 - q. *Diplomacy*: Kemampuan menangani kesulitan atau isu sensitive secara diplomatik, efektif, dengan pemahaman yang mendalam terhadap kultur, iklim dan politik di tempat kerja.
 - r. *Conflict management*: Kemampuan menyelesaikan secara konstruktif.
 - s. *Customer service*: Kemampuan mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan orang lain atau pelanggan.
 - t. *Planning/Organizing*: Kemampuan menggunakan logika, prosedur atau sistem untuk mencapai sasaran.
 - u. *Interpersonal skills*: Kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan bias menjalin hubungan secara harmonis dengan orang lain.
 - v. *Self-management*: Kemampuan mengontrol diri atau mengelola potensi dan waktu untuk mencapai hasil yang lebih bagus.

3. Pemberdayaan *Soft Skills* Guru

Kata pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kekuasaan. Dalam arti ini Dalam arti yang lebih luas, pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya mengorganisasikan sumber daya sedemikian rupa memotivasi, mendorong, meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya¹⁰.

Agus Wibowo dan Hamrin menyatakan bahwa pemberdayaan *soft skills* guru sebenarnya bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan atau pelatihan. Banyak Lembaga Pendidikan Islam yang memfokuskan diri pada agenda pemberdayaan sumber daya manusia (guru). Guru yang berkualitas akan sangat membantu pencapaian tujuan organisasi tersebut¹¹. Diantara kegiatan atau pelatihan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan yang berorientasi pembinaan kepribadian atau mentalitas, yaitu stabil

¹⁰ Jihan Annisa Zarah and Aisyah Harianto, “Memberdayakan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam” 6, no. 3 (2023): 1060–67.

¹¹ Jurnal Studi and Pendidikan Islam, “MANAJEMEN PEMBERDAYAAN GURU DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Received : Mar 30” 2, no. 2 (2019): 172–89.

- mentalnya, dewasa, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik serta peka terhadap realitas dan lain sebagainya.
- b. Keteladanan, cara yang paling efektif untuk menggugah kesadaran bawahan, teman sejawat atau siapa saja
 - c. Pelatihan yang berorientasi pada prestasi, yaitu bagaimana ikhtiar menyadarkan, menciptakan dan menggugah semangat untuk selalu berusaha mencapai performansi yang terbaik untuk mencapai tujuan yang telah diciptakan.
 - d. Komitmen dan kesadaran pada organisasi agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengaitkan diri terhadap visi dan misi organisasi melalui pemahaman terhadap tanggung jawab pekerja dengan tujuan organisasi secara keseluruhan.
 - e. Kepastian kerja, merupakan hal yang penting agar mampu menetapkan rencana tindakan yang sistematis, dan mampu memastikan pencapaian tujuan berdasarkan data atau informasi yang akurat.
 - f. Menanamkan prakarsa untuk menumbuhkan kemauan untuk bekerja, sifat ingin tahu akan hal-hal baru, berfikir dan bertindak secara berbeda dari kebiasaan efektif.
 - g. Kepedulian terhadap kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal agar pelanggan tetap menjadi milik perusahaan.
 - h. Pengendalian diri agar memiliki pengetahuan untuk mengendalikan prestasi dan emosi pada saat menghadapi tekanan.
 - i. Percaya diri agar memiliki keyakinan akan citra diri, keahlian dan kemampuan dirinya.
 - j. Kemampuan beradaptasi, agar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama secara efektif dalam berbagai situasi dan mampu melihat manfaat dari setiap perubahan situasi.
 - k. Membangun relasi untuk membangun dan memelihara hubungan personal yang timbal balik dan *mutualisme* (saling menguntungkan).
 - l. Pelatihan kepemimpinan agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan baik, memberdayakan dan meningkatkan partisipasi karyawannya, menumbuhkan kesadaran akan posisi dan kekuasaan secara komprehensif, menjalin hubungan yang interpersonal yang hangat dan akrab.
 - m. Kerja sama tim yang solid dan kooperatif, akan memudahkan sekaligus mempercepat penyelesaian persoalan atau target- target yang hendak dicapai.

Kemampuan *soft skills* guru haruslah selalu ditingkatkan untuk mengembangkan kemampuan guru menganalisis kondisi, potensi, persoalan-persoalan yang harus diselesaikan. Terdapat 3 (tiga) langkah tahapan yang harus dilalui untuk melaksanakan pemberdayaan *soft skills* terhadap seorang guru yaitu:

- 1) Menyadarkan adalah proses pemberian kepercayaan kepada semua guru tentang persamaan hak didalam melakukan perubahan organisasi atau sekolah;

- 2) Memampukan adalah peningkatan kemampuan seorang guru melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan;
- 3) Memberikan daya adalah pemberian keleluasaan atau otorisasi kekuasaan atau pemberian peluang kepada semua guru sesuai dengan kemampuan, kecakapan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan atau hasil *assessment*.

Selanjutnya untuk soft skill juga perlu diperkuat yang juga dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dengan materi seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sehingga dapat meningkatkan kualitas kepribadian dan personal yang menjadi komponen penting soft skill¹². Pemberdayaan *soft skills* terhadap guru dapat dilakukan dengan cara pemberian peran, pembentukan tim kerja dan pemberian pelatihan. Pemberian peran untuk melakukan pemberdayaan *soft skill* adalah pemberian tugas yang tepat kepada guru didalam memenuhi sasaran yang harus dicapai secara kompeten dan fleksibel. Pembentukan tim kerja dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan guru dalam pengembangan organisasi, sedangkan pemberian pelatihan dilakukan untuk mengembangkan potensi sebagai sebuah upaya pemberdayaan, pengembangan potensi serta membangkitkan motivasi seorang guru untuk dapat mengaktualisasikan kemampuannya didalam proses pembelajaran.

Kegiatan pengintegrasian soft skills pada setiap pembelajaran pada dasarnya sudah tersurat dalam kurikulum pendidikan saat ini. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak pendidik dan lembaga pendidikan tidak atau kurang memfokuskan dan memprioritaskan pada aspek soft skills sebagai output dan tujuan utama pendidikan. Sehingga diperlukan upaya-upaya memprioritaskan aspek soft skills sebagai tujuan utama pendidikan melalui pembelajaran¹³. Maka dari itu menurut Ardina, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk pengembangan *soft skills* guru dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Menyusun tujuan instruksional umum dan khusus, penyusunannya dilakukan dengan cara merumuskan terlebih dahulu kompetensi yang diinginkan. Dalam pembelajaran tematik dapat dilihat dari kompetensi dasar (KD) yang dikaitkan dengan keseluruhan mata pelajaran dengan menetapkan indikator dalam setiap pencapaian KD;
- 2) Merancang KD yang sama pada setiap rumpun ilmu terkait *soft skill* apa yang akan dicapai. Dalam pembelajaran tematik dapat dilihat RPP yang telah disusun pada setiap tema yang diajarkan;
- 3) Merancang dan menerapkan metode operasioanal dalam setiap pertemuan atau dalam beberapa pertemuan. Ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam

¹² Setyanto Putro and Koes Yuliadi, "Pengaruh Pemberdayaan , Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan Sanggar Seni Di Yogyakarta" 7, no. 2 (2022): 320–25.

¹³ Lili Suryati et al., "OPTIMASI IMPLEMENTASI SOFT SKILL BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI BAGI GURU KEJURUAN" 4 (2023): 90–99.

mengelaborasi antara *soft skills* dan kemampuan dasar siswa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya dengan memadukan berbagai strategi, metode, model, pendekatan untuk mengembangkan dan atau meningkatkan *soft skill* siswa;

- 4) Melakukan uji coba terlebih dahulu sebelum menerapkan kepada seluruh siswa atau kelas. Ini bertujuan untuk bisa melihat kemampuan siswa sebelum atau setelah diberikan pengembangan *soft skill* dengan model perlakuan *treatment*;
- 5) Melakukan review dari hasil percobaan yang telah dilakukan;
- 6) Finalisasi penggunaan metode pembelajaran, yang selanjutnya kemudian dijadikan buku pedoman yang memuat secara lengkap metode pembelajaran, bahan ajar serta aspek *soft skill* apa yang dikembangkan.

Pengembangan *soft skills* dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kemampuan guru tentang pengetahuan siswa, penguasaan dan penggunaan metode, materi serta pendukung kesuksesan pembelajaran. *Malaysian Institute of Higher Learning* memberikan penafsiran tentang *soft skill* guru sebagai sebuah penggabungan aspek keterampilan umum guru yang terdiri dari komunikatif, memiliki kemampuan berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah, memiliki kemampuan untuk bekerja secara tim, memiliki ketrampilan belajar dan ketrampilan informasi seumur hidup, memiliki ketrampilan kewirausahaan, memiliki etika dan moral profesional dan memiliki kemampuan kepemimpinan.

Secara komprehensif dan terpadu perlu ada menyeimbangkan antara hard skill dan soft skill dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam upaya meningkatkan kesiapan guru dalam menjalankan tugas pokok¹⁴. Pengembangan *soft skills* dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dimulai dengan perencanaan serta persiapan yang matang tentang materi *soft skills* yang akan dikembangkan, dibarengi dengan teknik pembinaan apa yang akan dipilih. Pada tahapan implementasi pengembangan *soft skill* bisa dimasukkan juga kompetensi-kompetensi apa yang akan dikembangkan baik itu secara materi ataupun penggunaan media pengembangan. Apabila kemudian *soft skills* di terapkan pada materi, pembinaan kompetensi guru meliputi materi komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi dan kerjasama. Apabila *soft skills* diterapkan pada media pembelajaran, pembinaan kompetensi guru dilakukan dengan melakukan optimalisasi terhadap teknik guru didalam memahami dan meningkatkan kompetensi individu. Dengan adanya *soft skills* yang dimiliki guru akan mampu melakukan pembelajaran secara optimal untuk selanjutnya dapat menjadi guru yang profesional yang dilakukan secara berkesinambungan dan komperehensif.

¹⁴ Suryati et al. OPTIMASI IMPLEMENTASI SOFT SKILL BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI BAGI GURU KEJURUAN. Zonasi. Vol 4 edukasi khusus, 2022

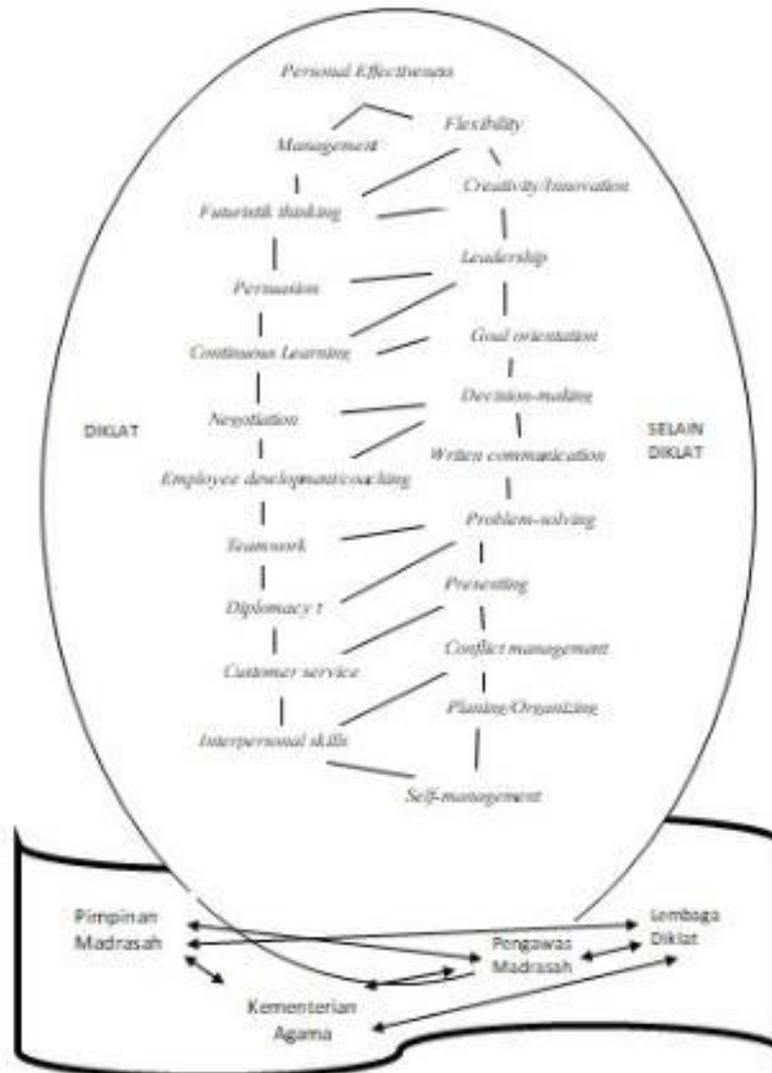
4. Model Optimalisasi Pemberdayaan *Soft Skills* Guru

Upaya pembentukan soft skills idealnya dilakukan sejak dini melalui pengajaran yang komprehensif baik di institusi pendidikan formal maupun nonformal¹⁵. Kegiatan optimalisasi pemberdayaan *soft skills* guru pada lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan ditingkat satuan pendidikan yakni insitusi madrasah itu sendiri. Sebagai pengembangan berkelanjutan maka pimpinan madrasah harus melakukan koordinasi dengan institusi pemerintah dalam hal ini terutama Kementerian Agama, juga dapat memanfaatkan lembaga pelatihan (*training provider*) nonpemerintah.

Untuk lebih jelasnya pola yang peneliti tawarkan dalam program optimalisasi pemberdayaan *soft skills* guru digambarkan dalam pola oval sebagai berikut:

Gambar. Pola Strategi Optimalisasi Pemberdayaan *Soft Skills* Guru MTsN se-Kota Pekanbaru

¹⁵ Pendidikan D I Era, "OPTIMALISASI SOFT SKILL PADA LEMBAGA" 2, no. 4 (2023): 872–82.



Pola strategi yang penulis susun tersebut merupakan modifikasi dari apa yang dikemukakan oleh John M. Bryson (2004) yang merumuskan *The Oval Mapping Process: Identifying Strategic And Formulating Effective Strategies* yang maksudnya proses pemetaan secara oval: pengidentifikasian strategi dan memformulasikan strategi yang efektif. Konsep ini merupakan penjabaran visi dan misi-misi dari tujuan organisasi dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Peta ini memungkinkan organisasi untuk mendelegasikan tanggung jawab dari tingkat pimpinan hingga individu-individu pelaksana. Pada gambar yang peneliti temukan tersebut tentunya merupakan pola strategi sesuai dengan fokus riset disertai ini yakni optimalisasi pemberdayaan guru.

Optimalisasi pemberdayaan *soft skills* guru yang dilakukan oleh pimpinan madrasah yang berkolaborasi dengan pengawas, Kementerian Agama, dan instansi diklat tidaklah akan berhasil maksimal apabila tidak didukung oleh para guru secara pribadi dengan menunjukkan kemauan dan semangat mereka sendiri. Seorang guru harus memiliki keinginan yang kuat meningkatkan aktualisasi atau penerapan *soft skills* dirinya masing-masing dengan meempuh langkah yaitu, pertama; memiliki keyakinan yang tinggi akan niatnya, kedua; menyusun rencana belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terkait *soft skills* guru, ketiga; penggunaan strategi yang tepat, keempat aktualisasi di lapangan dengan memberikan contoh teladan kepada siswa. Salah satu aspek softskill tersebut adalah kemampuan berpikir kritis sehingga siswa mampu memecahkan masalah¹⁶.

Pendidikan secara akademik yang dilakukan siswa mulai dari sekolah dasar sampai nantinya ke jenjang tertinggi adalah pendidikan hard skill yang secara umum menciptakan SDM yang mumpuni pada bidangnya. Untuk secara personal ataupun per individu dimana siswa harus mampu menjalin komunikasi secara inter personal dan mengatur waktu dalam melangkah dan bersikap adalah pendidikan soft skill yang sama sekali tidak dapat diukur hanya tingkat keberhasilannya dapat dirasakan dan dinikmati oleh dirinya sendiri ataupun orang lain yang terkoneksi dalam lingkup komunikasi dan kegiatan usaha personal tersebut¹⁷. Untuk meraih kesuksesan di dunia kerja, sekitar 80% bergantung pada Soft skill. Soft skill ini berperan penting dalam mempengaruhi kualitas dan prestasi siswa. Banyak orang yang telah mencapai tujuan mereka dengan menguasai keterampilan Soft skill mereka¹⁸.

Pendidikan soft skills yang gampang kita pahami yaitu disebut untuk pendidikan yang memiliki relevansi dalam kemampuan pribadi seseorang. Dengan cara ini pendidikan soft skill tersebut, maka seorang siswa diajarkan agar memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya¹⁹. Setelah guru memiliki keinginan yang kuat didalam dirinya serta mau menerapkannya pada aktivitas tugas profesional keguruannya Maka pimpinan madrasah harus memberikan dukungan dalam mengembangkan kemampuan guru menganalisis kondisi, potensi,

¹⁶ PURNAMAWATI³ Pendidikan A.HARDIANTI¹, SUHARTI², "PENTINGNYA MANAJEMEN PEMBELAJARAN CRITICAL THINKING SKILL PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)" 2, no. 2 (2022): 106–15.

¹⁷ Jurmas Azam and Insan Cendikia, "PENDIDIKAN SOFT SKILL DAN HARD SKILL UNTUK MENINGKATKAN" 3, no. 2 (2024): 183–89.

¹⁸ Siti Srdianti Armita Dwi Lestari¹, Zaini Dahlan², "Kewibawaan Guru PAI Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa Di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang 1,2,3" 5, no. 2 (2024): 16–24.

¹⁹ Wahyudi and Safitri, "Implementation of Aqidah Akhlak Learning Through Soft Skill Development-Based Learning Methods."

persoalan-persoalan yang harus diselesaikan. Untuk optimalisasi pemberdayaan *soft skills* terhadap guru diperlukan langkah sebagai berikut²⁰:

- a. Menyadarkan; yakni proses pemberian kepercayaan kepada semua guru tentang persamaan hak didalam melakukan perubahan organisasi atau sekolah;
- b. Memampukan; yakni peningkatan kemampuan seorang guru melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan;
- c. Memberikan daya; yakni pemberian keleluasaan atau otorisasi kekuasaan atau pemberian peluang kepada semua guru sesuai dengan kemampuan, kecakapan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan atau hasil *assesment*.

Pemberdayaan *soft skills* terhadap guru dapat dilakukan dengan cara pemberian peran, pembentukan tim kerja dan pemberian pelatihan. Pemberian peran untuk melakukan pemberdayaan *soft skill* adalah pemberian tugas yang tepat kepada guru didalam memenuhi sasaran yang harus dicapai secara kompeten dan fleksibel. Pembentukan tim kerja dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan guru dalam pengembangan organisasi, sedangkan pemberian pelatihan dilakukan untuk mengembangkan potensi sebagai sebuah upaya pemberdayaan, pengembangan potensi serta membangkitkan motivasi seorang guru untuk dapat mengaktualisasikan kemampuannya didalam proses pembelajaran.

Pada pola yang peneliti rumuskan yang menggambarkan peta strategi optimalisasi *soft skills* guru menampilkan sasaran-sasaran strategis berupa pembinaan seluruh indikator *soft skills* guru. Peta Strategi dapat digunakan dalam pengaturan apapun tetapi secara tradisional digunakan untuk mengekspresikan seluruh tujuan optimalisasi *soft skills* guru²¹.

D. PENUTUP

Pola strategi ini dibagi pada dua bagian. bagian pertama sebagai pendesain serta pelaksana program adalah kepala madrasah yang berkoordinasi dengan Kementerian Agama, pengawas madrasah, serta lembaga diklat yang dapat mendukung program. Bagian pertama ini merupakan penopang tegaknya atau terlaksananya aktivitas optimalisasi pemberdayaan yang digambarkan dalam bentuk peta atau pola oval merupakan bagian kedua dari gambar. Pada bagian kedua seluruh materi pemberdayaan *soft skills* guru saling terkait dan harus dibina secara holistik dan kontiniu dalam proses diklat maupun kegiatan selain diklat.

Pimpinan madrasah yakni kepala madrasah dan jajaran pimpinan lainnya harus berusaha mendesain sebuah program secara khusus terkait optimalisasi pemberdayaan *soft skills* guru. sehingga kegiatan pembinaan dan pemberdaaan *soft skills* guru tidak

²⁰ Era, "OPTIMALISASI SOFT SKILL PADA LEMBAGA."

²¹ Bagoes Widjanarko et al., "Optimalisasi Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Sehat" 1, no. 2 (2022).

lagi hanya rutinitas biasa yang mengiringi pengawasan kinerja guru. Untuk itu perlu dipersiapkan tim khusus dalam mendiskusikan program tersebut.

Desain Pola Oval Strategi Optimalisasi Pemberdayaan *Soft Skills* Guru pola strategi pemberdayaan *soft skills* guru yang telah peneliti rumuskan hendaknya dapat menjadi pertimbangan bagi pimpinan madrasah dan Kementerian Agama dalam mendesain dan menjalankan program khusus untuk optimalisasi pemberdayaan *soft skills* guru pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.HARDIANTI¹, SUHARTI², PURNAMAWATI³ Pendidikan. “PENTINGNYA MANAJEMEN PEMBELAJARAN CRITICAL THINKING SKILL PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)” 2, no. 2 (2022): 106–15.
- Afiah, Khoniq Nur, Ayna Jamila Salsabila, Universitas Gajah, and Mada Yogyakarta. “Mentoring Sebaya Sebagai Strategi Dan Inovasi Pemberdayaan : Analisis Program Peningkatan Soft Skill Santri Putri Pondok Pesantren Di Yogyakarta,” n.d., 77–101.
- Armita Dwi Lestari¹, Zaini Dahlan², Siti Srdianti. “Kewibawaan Guru PAI Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa Di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang 1,2,3” 5, no. 2 (2024): 16–24.
- Azam, Jurmas, and Insan Cendikia. “PENDIDIKAN SOFT SKILL DAN HARD SKILL UNTUK MENINGKATKAN” 3, no. 2 (2024): 183–89.
- Azmi, Fuadi, Ris Rusli, and Kemas Badaruddin. “Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang,” 2023. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i02.4773>.
- Badaruddin, Muhammad. “Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah,” 2019, 183–96.
- Era, Pendidikan D I. “OPTIMALISASI SOFT SKILL PADA LEMBAGA” 2, no. 4 (2023): 872–82.
- Pondok, Yayasan, Pesantren Madinatul, and Ulum N W Mumbang. “Soft Skill Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka Sapriadi Dengan Orang Lain (Interpersonal Skills) Dan Keterampilan Dalam Mengatur Dirinya Sendiri” 11, no. 2 (2022): 113–22.
- Putro, Setyanto, and Koes Yuliadi. “Pengaruh Pemberdayaan , Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan Sanggar Seni Di Yogyakarta” 7, no. 2 (2022): 320–25.
- Studi, Jurnal, and Pendidikan Islam. “MANAJEMEN PEMBERDAYAAN GURU DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Received : Mar 30” 2, no. 2 (2019): 172–89.
- Suryati, Lili, Wakhinuddin Simatupang, Dedy Irfan, Mukhlidi Muskhair, and Teknologi

- Informasi. “OPTIMASI IMPLEMENTASI SOFT SKILL BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI BAGI GURU KEJURUAN” 4 (2023): 90–99.
- Wahyudi, Dedi, and Nikma Pujiana Safitri. “Implementation of Aqidah Akhlak Learning Through Soft Skill Development-Based Learning Methods” 6 (2022): 94–120.
- Widiyanto, Sigit. “PERANAN SOFT SKILL DAN MINAT BACA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA Sigit” 6, no. 2 (2017): 31–38.
- Widjanarko, Bagoes, Priyadi Nugraha Prabamurti, Syamsulhuda Budi Musthofa, Besar Tirto, Ratih Indraswari, and Teguh Wibowo. “Optimalisasi Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Sehat” 1, no. 2 (2022).
- Zarah, Jihan Annisa, and Aisyah Harianto. “Memberdayakan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam” 6, no. 3 (2023): 1060–67.